

SKETSA KEHIDUPAN MAHMUD SYALTUT

Mahmud Syaltut adalah salah seorang putra Mesir terbaik, lahir pada tanggal 23 April 1893 di desa Minyat Bani Mansur, Distrik Itay al-Ba>ru>t wilayah provinsi Buhaira, berasal dari keluarga petani yang taat beragama, ayahnya seorang petani yang memiliki karisma di desanya.¹² Sesuai dengan tradisi masyarakat Islam di Mesir pada saat itu, pendidikan Syaltut diawali dengan belajar membaca al-Qur'an, dan ia berhasil menghafalkannya pada tahun 1906 M saat ia berusia remaja (13 tahun),¹³ kemudian ia memasuki lembaga pendidikan agama di *al-Ma'had al-Dini* di Iskandariyah.

Dalam masa pendidikannya di *al-Ma'had al-Dini*, ia tergolong siswa yang paling cerdas dan menonjol, hal itu terbukti atas prestasi yang dicapainya setiap kenaikan kelas yang selalu meraih nomor satu. Keadaan sosial ekonomi orang tua Syaltut yang cukup mampu, juga mempunyai peran yang berarti dalam membekali putranya untuk menyelesaikan studinya sejak ia mulai belajar di *al-Ma'had al-Dini* di Iskandaria, sampai menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar pada tahun 1918 M dengan meraih predikat *Syaha>dah al-'A>limiyyah al-Niz*}}{a>miyah, suatu penghargaan tertinggi dari al-Azhar atas prestasi yang

¹³ <http://Komaris-wordpress.com/2008/11/17/Mahmud-Syaltut-Peloper-Penerapan-Tafsir-Tematis>.

Pada tanggal 25 November 1963 sakitnya bertambah parah, kemudian oleh keluarganya ia dibawa ke Rumah Sakit al-Agouza Cairo, setelah dioperasi selama tiga jam, kesadarannya pulih kembali, namun tidak beberapa lama ia menghembuskan nafas yang penghabisan pada tanggal 13 Desember 1963 pada usia 70 tahun, setelah sempat dirawat selama dua minggu di Rumah Sakit.

Kegiatan-kegiatan setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar University hampir menyita seluruh hidupnya, kegiatan ilmiah tidak hanya ia curahkan di almamaternya *al-Ma 'had al-Dini*, tapi ia juga mengajar di al-Azhar, di samping itu ia aktif dalam pertemuan ilmiah di luar kampus dan menulis di sejumlah masmedia dan

¹⁵ Ensiklopedia Hukum Islam, jilid V, h. 1689. lihat juga Muhammad Rajab al-Bayumi, al-Nahdah al-Islamiyah, h. 458

Pada masa Syaltut banyak literatur-literatur ilmu pengetahuan dari Eropa khususnya yang berbahasa Perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian membuka cakrawala dan wawasan masyarakat Mesir bertambah lebih luas. Banyak intelektual muda Mesir yang melanjutkan studinya ke Eropa terutama ke Perancis. Gaung pembaruan dan perbaikan di Universitas al-Azhar yang dilancarkan oleh Syaltut mendapatkan respon ketika Mustafa al-Maragi memegang jabatan Syaikh al-Azhar yang pertama. Al-Maragi adalah tipe ulama al-Azhar yang berwawasan pembaruan, oleh karenanya setelah ia menjabat sebagai Syaikh al-Azhar dimulailah perbaikan dan usaha pembaruan di Universitas al-Azhar.

¹⁶ Muhammad Abd. al-Mun'im Khafaji, al-Azhar, jilid 1, h. 345. lihat juga Kate Zabiri, Mahmud Syaltut, h. 15

[illegible]

ornya saat itu adalah
an perjuangannya s
nennya terhadap ilm

Mahmud Syaltut

rya karya tulis Mahmud Syaltut berdasarkan

h belas). Yang diungkapkan dalam *Haya>t a*

uh belas). Yang diungkapkan dalam *Haya>t a*

1960-1963 ada waktu bagi Syaltut menelorkan karya lagi. Dalam pelacakan karya-karya Syaltut lebih lanjut, kemudian ditemukan 2 (dua) karyanya yang lain yang tidak diinformasikan dalam Hayat al-Imam dan *Tarikh al-Azhar*.

1. Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m al-Ajz>a' al-Asra al-U>la>.

Perlu dijelaskan bahwa, penafsiran Syaltut dalam karyanya ini, tidak sebagaimana pada umumnya tafsir, yang mengulas penafsiran ayat demi ayat atau surat demi surat, dan mengurutkan kata demi kata yang terkandung dalam al-Qur'an yang lazim disebut metode penafsiran tahliliy,¹⁹ tetapi menggunakan metode penafsiran maudu'i (tematik). Suatu penafsiran yang dianggap paling banyak sumbangannya dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an untuk menjawab problematika manusia modern.

¹⁹ Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudu'i*, h. 18-20

besar. Diantaranya Syaltut mengemukakan sumber-sumber ijihad, yaitu al-Qur'a>n, al-Sunnah dan al-ra'yu, diuraikan pula mengenai sebab-sebab perbedaan yang timbul di kalangan ulama mengenai suatu pemikiran hukum.

4. Min Taujiha>t al- Isla>m

Karya ini mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Adapun masalah yang paling prinsip menurut Syaltut, yang diungkapkan dalam karya ini ada masalah manusia dan agama dalam kehidupannya secara individual maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia selaku makhluk Tuhan yang dianugrahi kecerdasan otak dan ketajaman nurani, namun tetap membutuhkan petunjuk agama dalam kehidupannya. Syaltut menuangkan pembahasan itu dalam bab khusus bertema “Manusia dan Agama” Dibicarakan kebutuhan manusia terhadap agama dalam kehidupan bermasyarakat atau individu agar manusia mencapai kehidupan seimbang untuk dunianya dan akhiratnya. Dibahas pula masalah politik dan tatanegara, dan diuraikan juga prinsip-prinsip masyarakat Islam. Dikemukakan pula masalah-masalah yang berkaitan dengan eksistensi wanita, dan diuraikan pandangan Al-Qur'a>n tentang posisi wanita. Dalam karya ini dijelaskan pula persoalan zakat serta fungsi sosial zakat dalam mensejahterakan masyarakat Karya ini ditulis oleh Syaltut, dimaksudkan untuk memberikan kepada pembacanya tentang wawasan Islam.

5. *al-Mas'u>liyyah al-Mada>niyyah Wa al-Jina>iyyah Fi> Syari>'ah al-Isla>miyyah*

Karya ini membicarakan pertanggungjawaban perdata dan pidana dalam hukum Islam. Ditulis oleh Syaltut pada tahun 1937 ketika ia menjadi pembicara dalam konferensi Internasional yang bertema “Perbandingan hukum” kemudian karya ini menjadi sub bab dalam karyanya *Islam Aqidah Wa Syari’ah*.

6. Muqarranah al-Mazahib Fi al-Fiqh

Karya ini disusun bersama dengan Syaikh Muhammad Ali al-Sayis dan menjadi bahan kuliah di Fakultas Syari'ah al-Azhar, ditulis sesuai dengan kurikulum baru yang sedang diberlakukan saat itu,²⁰ untuk memberikan wawasan ilmiah kepada para mahasiswa lebih luas lagi. Dalam karya ini dijelaskan berbagai pendapat yang ada dalam aliran fiqh, dan dikemukakan argumen dari tiap-tiap pendapat tersebut serta dijelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat itu. Dalam pengantar karya ini Syaikh al-Ittisy menyatakan bahwa faedah mempelajari fiqh perbandingan antara lain ialah menghindarkan agar tidak ta'assub madzab secara berlebihan. Serta menumbuhkan sifat toleransi terhadap pendapat lain dan menghargai aliran fiqh yang berbeda.

7. *Manhaj al-Qur'a>n Fi> Bina al-Mujtama*

Dalam karyanya ini pembahasan Syaltut menggunakan metode tafsir maudu'i ia menghimpun sejumlah ayat- ayat al-Qur'an yang membicarakan suatu topik yang sama, kemudian ia menjelaskannya. Dalam karyanya mi antara lain dikemukakan

²⁰ Syeikh Muhammad Ali al-sayis, *Muqaranah al-Mazahib Fi al-Fiqh*, h. 6

8. *Fiqh al- Qur'a>n Wa al-Sunnah*

9. Tanzlm al-Nasl

[illegible]

Karya ini ditulis Syaltut pada tahun 1951, ia membahas mengenai peperangan dalam al-Qur'an, dengan menghimpun berbagai ayat berkaitan dengan peperangan, kemudian ia menafsirkannya. Dalam karya ini, ia menjelaskan korelasi antara ayat-ayat yang berkaitan dengan pengampunan dan ayat-ayat mengenai peperangan. Metode yang digunakan dalam karyanya ini juga menggunakan penafsiran maudu'iy.

Karya ini mengemukakan hubungan sosial kemasyarakatan antar umat Islam di negara-negara lain dan usaha bersama yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan internasional antara negara-negara tersebut. Serta membangun kerja sama dalam berbagai bidang yang dapat mendorong kemajuan negara-negara tersebut.

Karya ini membahas tentang mu'amalah khususnya berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang belum banyak disinggung dalam pembahasan fiqh tradisional. Dalam karya ini digambarkan sejenis aktivitas ekonomi (seperti asuransi) dengan menghimpun sejumlah orang melakukan kesepakatan dalam melakukan kerjasama yang saling menanggung guna menanggulangi suatu risiko yang terjadi. Aktivitas bisnis itu mengandung prinsip-prinsip al-Syirkah al-Ta'awuniyyah. Aktivitas ekonomi itu diperbolehkan selama tidak terdapat praktek saling eksploitasi tidak mengandung unsur-unsur lain yang dilarang dalam Islam.

Karya ini memuat pembahasan 26 surat dalam al-Qur'a>n yaitu; surat al-Fa>tihah, al-Baqarah, Ali Imran, al Nisa al-An'a>m, al-A'ra>f, Yu>nus, Hu>d, al-Kahfi, Maryam, Tahaa, al-Naml, al-Qasas, al- 'Ankabu>t Ga>fir, Fussilat, al Syu>ra>, al-Mulk, al-QaIm, al-Ha>qqah, al Ma'a>rij, ar Nu>h, al jin, al-Muzzammil, al-Muddassir dan al Qiya>mah. Dalam karyanya ini, Syaltut mengungkapkan hikmah, isyarat dan tujuan yang terkandung dalam surat-surat Bila kandungan surat-surat itu berkaitan dengan masalah keimanan, menetapkan hakekat kebenaran dan mendorong kebaikan serta menjahui kebatilan, maka ia memberikan penegasannya.

Mengenai karya Min Hadyi al-Qur'an ini, ternyata setelah dikaji merupakan himpunan empat karya Syaltut, yang tiga karya telah diinformasikan terdahulu, yaitu Ila al-Qur'an al Karim, Manhaj al-Qur'an Fi Bina' al Mujtama' al-Qur'an Wa al-Mar'ah dan di tambah karyanya yang lain yaitu, al-Islam Wa al-'Alaqat al-Dauliyyah Fi al SaIm Wa al haiq, dalam kandungan karyanya yang disebut belakangan ini, Syaltut menguraikan watak dakwah Islam yang bersifat damai dan tanpa pemaksaan. Oleh karena itu menurutnya, peperangan dalam Islam itu bersifat defensif bukan *ofensif*. Dengan demikian Islam sesungguhnya membawa perdamaian bukan peperangan. Pendapatnya itu didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

17. *Asbab Al-Bisa>'i Wa Madaruha*

Karya ini merupakan risalah yang diterbitkan menjadi buku saku dengan tebal 67 halaman. Dalam karyanya ini tercermin keprihatinan Syaltut mengenai bid'ah yang berkembang di masyarakat. Menurutny berkembangnya dan suburnya bid'ah itu karena tiga sebab utama, yaitu; Pertama, kebodohan manusia. Kedua, kecenderungan manusia dalam menuruti hawa nafsu yang tidak terkendali. Ketiga, menggunakan pemikiran-pemikiran spekulatif dalam menerapkan kebebasan akal dalam agama.

Karya-karya itu jelas menunjukkan gambaran keluasan dan kedalaman ilmunya, dan juga mengungkapkan perhatiannya terhadap kebenaran ajaran Islam, serta mencerminkan kepeduliannya yang sangat mendalam terhadap persoalan-persoalan kontemporer umat. Perlu diingat bahwa masyarakat Mesir waktu itu sedang mengalami masa peralihan yang amat serius. Gelombang budaya Barat yang melanda Mesir dan intervensi asing telah mengharuskan Syaltut untuk tampil sebagai penyeru kebenaran ajaran Islam dan mempertahankannya. Syaltut sangat gigih menolak bid'ah yang terdapat dalam aqidah dan ibadah.